

**PERSEPSI DAN STIGMA NEGATIF TERHADAP MASYARAKAT SERTA
TENAGA KESEHATAN YANG TERKENA COVID-19, STUDI KUALITATIF
DI KABUPATEN BADUNG-BALI**

Oleh;

Hesteria Friska Armynia Subratha¹⁾, Indra Peratiwi²⁾

1) Dosen Universitas Pendidikan Ganesha, Bali Email: hesteria.friska@yahoo.com

2) Dosen Stikes Advaita Medika Tabanan, Bali Email; indraperatiwi2013@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada akhir tahun 2019 seluruh dunia dikejutkan dengan merebaknya virus yang belum pernah terdeteksi sebelumnya. Virus tersebut diberi nama Novel Coronavirus (SARS-CoV-2) dan penyakitnya dikenal sebagai Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Dalam hal ini tidak sedikit masyarakat dan tenaga kesehatan yang juga terkena Covid-19 sehingga berdampak munculnya persepsi serta stigma negatif di kalangan masyarakat. Jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Bali terdapat di kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi dan stigma negatif terhadap tenaga kesehatan serta masyarakat yang terkena Covid-19 pada tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap tenaga kesehatan dengan kasus positif covid-19 yang berjumlah 8 orang dan 2 orang responden tidak terkonfirmasi positif. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 Maret – 6 Maret 2021.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan stigmatisasi terhadap orang-orang yang terkena Covid-19. Adanya persepsi dan stigma negatif di kalangan masyarakat menyebabkan tingkat gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan dan tingkat stres pada pasien covid sangat tinggi. Bukan hanya penderita covid saja yang mendapatkan stigma negatif, namun keluarga yang tidak terpapar covid-19 juga mendapatkan stigma negatif. Di Bali stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di pelayanan kesehatan, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang menularkan.

Kesimpulan: Adanya persepsi dan stigma negatif di kalangan masyarakat menyebabkan tingkat gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan dan tingkat stres pada pasien covid sangat tinggi.

Kata Kunci: Persepsi, Stigma, Negatif, Tenaga Kesehatan, Masyarakat, Covid-19

NEGATIVE PERCEPTIONS AND STIGMA ON COMMUNITY AND HEALTH PERSONNEL AFFECTED WITH COVID-19, QUALITATIVE STUDY IN BADUNG-BALI

By;

Hesteria Friska Armynia Subratha¹⁾, Indra Peratiwi²⁾

¹⁾ Lecturer of Universitas Pendidikan Ganesha, Bali Email: hesteria.friska@yahoo.com

²⁾ Lecturer of Stikes Advaita Medika Tabanan, Bali Email; indraperatiwi2013@gmail.com

ABSTRACT

Background; At the end of 2019 the whole world was shocked by the outbreak of a virus that had never been detected before. The virus is named Novel Coronavirus (SARS-CoV-2) and the disease is known as Coronavirus disease 2019 (Covid-19). In this case, not a few people and health workers have also been affected by Covid-19, which has an impact on the emergence of negative perceptions and stigma among the community. The highest number of Covid-19 cases in Bali is in the Badung district. This study aims to determine the negative perception and stigma towards health workers and the community affected by Covid-19 in 2021.

Method: This study used a qualitative descriptive study with observation methods and in-depth interviews with health workers with positive cases of Covid-19, totaling 8 people and 2 people. respondent is not confirmed positive. This study was conducted from March 1 to March 6, 2021.

Result: The results showed an increase in stigmatization of people affected by Covid-19. The existence of negative perceptions and stigma among the community causes the level of psychological disorders such as anxiety disorders and stress levels in Covid patients to be very high. It's not just COVID-19 sufferers who get a negative stigma, but families who are not exposed to COVID-19 also get a negative stigma. In Bali, stigma appears in social behavior such as ostracizing patients who have recovered, refusing and ostracizing people who move from one area to another, ostracizing medical personnel who work in health services, refusing corpses because it is considered that there is still an infectious virus.

Conclusion : The existence of negative perceptions and stigma among the community causes the level of psychological disorders such as anxiety disorders and stress levels in Covid patients to be very high.

Keyword: Perception, Stigma, Negativity, Paramedic, Public, Covid-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 seluruh dunia dikejutkan dengan merebaknya virus yang belum pernah terdeteksi sebelumnya. Virus tersebut diberi nama *Novel Coronavirus* (SARS-CoV-2) dan penyakitnya dikenal sebagai Coronavirus disease 2019 (Covid-19) (Oktavianoor *et al.*, 2020). Penyakit Corona atau Covid-19 merupakan wabah penyakit yang bersifat pandemi di seluruh dunia, kasus kematian akibat Covid-19 cukup besar, dibandingkan dengan kasus karena SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan sindrom saluran pernafasan tengah. Persentase kematian pada Covid-19 tergolong relatif rendah, pada individu yang dalam keadaan sehat serta tidak memiliki penyakit bawaan. Namun berbeda halnya pada individu dengan memiliki riwayat penyakit bawaan, presentasi kematian menjadi semakin besar (Sari and Febrianti, 2020). Namun, sampai saat ini belum terdapat pengobatan secara efektif untuk menyembuhkan penyakit Covid-19 tersebut. Saat ini untuk pencegahan penularan Covid-19, pemerintah sudah memberikan vaksin Covid-19 kepada masyarakat secara gratis (Dai, 2020)

Covid-19 menyebabkan tingginya angka kematian. Angka kematian tersebut selain disebabkan karena riwayat penyakit bawaan yang dimiliki pasien tersebut, juga

disebabkan karena adanya stigma negatif yang diberikan kepada pasien Covid-19 (Dai, 2020). Sebagai penyakit baru yang cepat menular, belum ada obatnya, disertai dengan membanjirnya informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan COVID-19. Stigma tersebut menyebabkan pasien mengalami gangguan psikologis seperti munculnya stres, depresi serta munculnya diskriminasi dikalangan pasien yang terkonfirmasi positif (Hanggoro *et al.*, 2020). Stigma negatif tersebut muncul diakibatkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penularan serta pengobatan Covid-19. Stigma negatif juga terjadi kepada tenaga medis yang merawat pasien Covid-19, dimana terjadi penolakan dari warga sekitar. Penolakan tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi pemerintah kepada masyarakat tentang patofisiologi Covid-19, bagaimana penularan serta pencegahan penyakit tersebut (Yusriani, 2020).

Penelitian mengenai persepsi terhadap tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif covid-19 belum banyak dilakukan. Namun penelitian lain yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dapat dijadikan acuan atau dasar penelitian ini. Data per tanggal 5 Maret 2021 tercatat ada

115.618.088 kasus di seluruh dunia dan angka kematian di dunia mencapai 2.569.422 kasus dan pasien sembuh tercatat 65.121.231 juta kasus. Di Indonesia sendiri saat ini kasus Covid-19 mencapai 1.361.098 kasus, 1.117.000 kasus sudah tercatat sembuh dan jumlah kasus yang dinyatakan meninggal sebanyak 36.721 kasus. Jumlah kasus terkonfirmasi terbanyak terdapat di Jakarta yang mencapai 1.223.930 kasus (Gugus Tugas Percepatan Covid, 2021). Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang terdapat kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 35.379 kasus, 32.373 kasus dinyatakan sembuh dan 970 kasus dinyatakan meninggal (Dinkes Bali, 2021). Salah satu kabupaten dengan jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 cukup banyak adalah Kabupaten Badung, dimana mencapai 6591 kasus, 381 orang dinyatakan dalam perawatan. Pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 6.048 kasus, dan 162 orang dinyatakan meninggal per tanggal 5 Maret 2021 (Dinkes Badung, 2021).

Data-data diatas menunjukkan jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan di luar negeri maupun dalam negeri. Pemahaman dari beban psikologi yang komprehensif pada petugas kesehatan baik yang terkonfirmasi positif maupun yang tidak sangat penting, dalam hal

memberikan dukungan psikologis serta memperkuat layanan kesehatan mental (Saleha *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di beberapa puskesmas di Kabupaten Badung didapatkan bahwa, terdapat dua orang paramedis sampai mengundurkan diri dari pekerjaannya di pelayanan dan memilih pekerjaan di bagian manajemen atau administrasi puskesmas supaya tidak beradapan langsung dengan pasien. Hal tersebut disebabkan karena tidak kuat menerima stigma negatif dari masyarakat, keluarga mereka dikucilkan seperti dianggap menyebarkan virus disekitar tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam persepsi dan stigma negatif terhadap pasien serta tenaga kesehatan yang positif Covid-19 di Kabupaten Badung pada tahun 2021. Supaya nantinya bisa mengedukasi masyarakat mengenai cara pencegahan dan penularan Covid-19 sehingga tidak memunculkan stigma negatif di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih agar dapat mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan stigma negatif terhadap pasien tenaga kesehatan

yang positif covid-19 di Kabupaten Badung. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di beberapa puskesmas di Kabupaten Badung pada bulan Maret 2021 selama satu minggu.

Populasi penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan dan pasien yang terkonfirmasi positif covid-19. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas dan masyarakat terkonfirmasi positif covid-19 di Kabupaten Badung dengan jumlah 8 orang serta 2 orang masyarakat yang belum pernah terkonfirmasi positif covid-19. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai petugas kesehatan yang terkena covid-19 yang bekerja di puskesmas, masyarakat umum yang terkonfirmasi positif dan tidak terkonfirmasi positif dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data primer. Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah peneliti

sendiri. Peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam sebagai pedoman untuk memberikan gambaran informasi secara mendalam tentang stigma terhadap tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif covid 19. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data tematik.

HASIL

a. Munculnya persepsi dan stigma negatif

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa responden yang terkonfirmasi positif didapatkan bahwa:

“mendengan saya diem saja pas ketahuan positif, takutnya nanti malah dikucilkan”
R1

“saya memilih diam, tapi belakangan masyarakat lain juga tahu karena saya dijemput mobil ambulance...” R2

Selain itu pasien juga merasakan stres dan depresi karena mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar, dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“saya depresi karena masyarakat di lingkungan sekitar saya menjauhi saya, menjauhi keluarga saya” R3

“...saya stres berat, karena semua warga memandang sinis keluarga saya. Saya dianggap pembawa virus” R4

Munculnya persepsi dan stigma negatif dari masyarakat menyebabkan

masalah gangguan psikologis pada tenaga kesehatan seperti kutipan dibawah ini:

“stigmanya itu lo jelek banget,...” R8

“, keluarga saya dikucilkan di rumah pas saya dijemput ambulance covid...” R4

“saya sampai ga mau kerja di pelayanan lagi ah, lebih baik saya milih di manajemen puskesmas aja biar saya ga ketemu pasien. Setidaknya saya bisa mengurangi risiko terpapar. Supaya tidak muncul stigma yang aneh-aneh” R

b. Adanya penolakan dan diskriminasi terhadap pasien dan jenazah Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa responden didapatkan bahwa adanya penolakan maupun diskriminasi terhadap pasien dan jenazah Covid-19, seperti kutipan dibawah ini:

“iya saya dikucilkan...” R5

“jenazah paman saya tidak dibiarkan masuk desa, malah disuruh langsung dikremasi...” R6

“...jenazah kakek saya tidak boleh dibakar (ngaben) di kuburan desa karena covid, jadi saya memilih di kremasi di tempat yang sudah disediakan..hati saya sakit banget bu...” R8

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap dua warga masyarakat yang belum pernah terkonfirmasi positif covid-19 di lingkungan sekitar tempat

tinggal tenaga kesehatan tersebut. Warga tersebut membenarkan bahwa mereka takut tertular sehingga mereka lebih baik tidak melakukan kontak langsung dengan tenaga kesehatan tersebut. Seperti kutipan dibawah ini:

“...ya takutlah bu, mending menjauh aja kali ya(sambil tersenyum)” W1

“mending jaga jarak ajalah takut tertular. Katanya virus ini kan cepet banget penularannya..” W2

PEMBAHASAN

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma (Arboleda, 2002) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit (Wilsher, 2011). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020).

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masalah psikologis pada umumnya muncul pada semua pasien yang terkonfirmasi covid-19 selama masa pandemi ini. Gangguan psikologis yang muncul diantaranya stres, depresi,

kecemasan yang berlebihan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian tersebut disebutkan bahwa masalah psikologis umum yang muncul pada tenaga kesehatan lebih dari 50% (Campo-Arias *et al.*, 2021).

Persepsi dan stigma negatif dalam konteks kesehatan merupakan hubungan negatif dari beberapa kelompok yang memiliki karakteristik tertentu. Stigma dalam pandemi ini berarti orang yang diberikan label tertentu, munculnya persepsi negatif, munculnya diskriminasi yang harus dirawat terpisah karena memiliki hubungan dengan suatu penyakit tertentu (Ledford *et al.*, 2021). Wabah Covid-19 ini telah menimbulkan stigma sosial serta munculnya sikap diskriminatif terhadap sekelompok orang yang berhubungan atau yang dianggap telah melakukan kontak dengan penyakit Covid-19 (Soltani *et al.*, 2021).

Persepsi dan stigma negatif bisa diperparah disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang patofisiologi bagaimana penularan suatu penyakit, pencegahan serta pengobatan dari infeksi penyakit tersebut. Seperti pada hasil penelitian ini disebutkan bahwa masyarakat sekitar takut tertular karena rumahnya berdekatan dengan tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif covid-19.

Virus Corona telah menginfeksi belasan ribu orang di Indonesia. Jumlah pasien yang meninggal akibat terpapar virus ini pun kian bertambah. Ironisnya, di beberapa daerah di Bali terdapat penolakan yang dilakukan oleh warga setempat terhadap jenazah pasien Covid-19 yang hendak dimakamkan atau dikremasi. Alasan yang paling mendasar adalah terjadinya penularan yang berasal dari jenazah tersebut kepada warga yang tinggal dekat dengan daerah tempat jasad tersebut dimakamkan. Meskipun penanganan jenazah tersebut sudah melalui Protokol Kesehatan, tetap terjadi penolakan oleh masyarakat. Kurangnya sosialisasi dan pengetahuan di masyarakat tentang hal yang berkaitan dengan Covid-19 juga menjadi penyebab penolakan. Jenazah yang ditolak, mulai dari jenazah masyarakat umum sampai tenaga medis yang meninggal akibat Covid-19.

Penanganan dan pemulasaran jenazah COVID-19 di Indonesia sudah dilakukan sesuai dengan protokol yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization* (WHO), agar jenazah tersebut aman dan tidak menularkan virus Covid-19. Hingga saat ini pun tidak ada laporan dari negara manapun di seluruh dunia mengenai kasus penularan virus Covid-19 melalui jenazah. (Sari and Febrianti, 2020).

Promosi kesehatan serta adanya edukasi tentang covid-19 ini sangat perlu dilakukan misalnya dengan menggunakan bahasa promosi dan edukasi yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat (Van Daalen *et al.*, 2021). Hal tersebut bisa dilakukan melalui media sosial, maupun melalui peran puskesmas sehingga dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Untuk menghapus stigma negatif tersebut juga diperlukan beberapa cara seperti melakukan pendekatan serta memberikan informasi yang tepat sasaran yang dilakukan oleh pemimpin daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan sehingga bisa memberikan edukasi secara masif kepada masyarakat tentang Covid-19. Diharapkan dengan penyampaian informasi oleh orang-orang tersebut informasi menjadi tepat sasaran (Wakeel and Njoku, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana menyebutkan bahwa stigma memiliki dampak yang tinggi pada kinerja tenaga kesehatan. Petugas kesehatan akan merasa kesulitan dalam memberikan perawatan karena munculnya stres, depresi serta kecemasan yang berlebih (Wakeel and Njoku, 2021). Hal tersebut juga disampaikan oleh penelitian lain dimana stigmatisasi dapat secara substansial meningkatkan penderitaan, orang dengan penyakit atau mereka yang berisiko

terkena penyakit cenderung untuk menghindari mencari perawatan kesehatan supaya mereka tidak diberikan stigma negatif dari lingkungan sekitar (Sari and Febrianti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat secara garis besarnya bahwa sebagian besar responden yang terkonfirmasi positif covid-19 merasakan stres, depresi, kecemasan berlebihan. stigma muncul dalam bentuk perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di pelayanan kesehatan, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang menularkan. Munculnya persepsi dan stigma tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang covid-19 itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tenaga kesehatan yang terkena Covid-19 cenderung mendapatkan persepsi dan stigma negatif dari masyarakat disekitarnya. Persepsi yang buruk menyebabkan tingkat gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan dan tingkat stres pada tenaga kesehatan dan pasien menjadi sangat tinggi. Bukan pasien yang terkonfirmasi positif saja yang mendapatkan stigma negatif, namun keluarga yang tidak terpapar covid-19 juga

mendapatkan stigma negatif. Stigma muncul dalam bentuk perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di pelayanan kesehatan, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang menularkan. Munculnya persepsi dan stigma tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang covid-19 itu sendiri. Diharapkan pemerintah bisa mengedukasi masyarakat mengenai cara pencegahan dan penularan Covid-19 sehingga tidak memunculkan persepsi dan stigma negatif. Selain itu diharapkan adanya pelaporan dari media harus seimbang dan kontekstual, dimana informasi yang disebarkan berdasarkan bukti informasi dan membantu memerangi rumor yang mengarah pada stigmatisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Kemendikbudristek karena sudah memberikan pendanaan hibah PDP
2. Pemerintah Kabupaten Badung-Bali,
3. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Ainy, A. (2010) 'Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat', 1(01), pp. 3–11.

Campo-Arias, A. *et al.* (2021) 'Proposal of a scale for COVID-19 stigma-discrimination toward health workers', *Journal of Investigative Medicine*, 69(1), pp. 100–101. doi: 10.1136/jim-2020-001647.

Chew, C. C. and Rajan, P. (no date) 'Experiences of Social Stigma Among Patients Tested Positive for COVID-19 and Their Family Members : A Qualitative Study', pp. 1–18.

Covid-, S. P. (2020) 'Factors Causing Stress in Health and Community When the Covid-19 Pandemic', (January 2021). doi: 10.26714/jkj.8.3.2020.353-360.

Van Daalen, K. R. *et al.* (2021) 'Stigma: The social virus spreading faster than COVID-19', *Journal of Epidemiology and Community Health*, 75(4), pp. 313–314. doi: 10.1136/jech-2020-214436.

Dai, N. F. (2020) 'Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19', *Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Timur*, pp. 66–73.

Gronholm, P. C. *et al.* (2021) 'Reducing stigma and discrimination associated with COVID-19: Early stage pandemic rapid review and practical recommendations', *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 19. doi: 10.1017/S2045796021000056.

Hadi, S. (2020) 'Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana', *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), pp. 177–190. doi: 10.36574/jpp.v4i2.109.

- Hanggoro, A. Y. *et al.* (2020) 'Dampak psikologis pandemi COVID-19 pada petugas layanan kesehatan: studi', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), pp. 13–18.
- Husain, A. H. Al (2020) 'Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), p. 126. doi: 10.31315/jik.v18i2.3546.
- Ledford, C. J. W. *et al.* (2021) 'Quantifying Worsened Glycemic Control During the COVID-19 Pandemic.', *Journal of the American Board of Family Medicine : JABFM*, 34(Suppl), pp. S192–S195. doi: 10.3122/jabfm.2021.S1.200446.
- Oktaviannoor, H. *et al.* (2020) 'menggunakan kuesioner melalui', 11(1). doi: 10.33859/dksm.v11i1.557.
- Ridlo, I. A. (2020) 'Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia', (November). doi: 10.20473/jpkm.v5i22020.162-171.
- Saleha, N. *et al.* (2020) 'Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19 Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19', (January 2021). doi: 10.30659/nurscope.6.2.57-65.
- Sari, A. K. and Febrianti, T. (2020) 'Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid- 19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 Pendahuluan Pada bulan Desember ditemukan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya muncul di Wuhan , Hubei , China dengan gejala klinis yang sa', 3(3), pp. 104–109.
- Soltani, A. *et al.* (2021) 'Prevention of adverse psychological effects and social stigma during covid-19 pandemic: Solutions', *EXCLI Journal*, 20, pp. 297–300. doi: 10.17179/excli2021-3414.
- Wakeel, F. and Njoku, A. (2021) 'Application of the Weathering Framework: Intersection of Racism, Stigma, and COVID-19 as a Stressful Life Event among African Americans', *Healthcare*, 9(2), p. 145. doi: 10.3390/healthcare9020145.
- Yusriani (2020) 'Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mempengaruhi Perilaku Panic Buying Selama Pandemic Covid-19', *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 3, pp. 38–46.